



Analisa Persepsi Masyarakat Terhadap Dampak Lingkungan Usaha Sapi Perah di Kecamatan Pancoran

Siti Sholehah^{1✉}, Lisa Ratnasari²

Teknik Industri Universitas Sahid Jakarta, Jakarta, Indonesia ^(1,2)

DOI: 10.31004/jutin.v6i4.2024

✉ Corresponding author:
[sitisholehahlika@gmail.com]

Article Info

Abstrak

Kata kunci:
Peternakan Sapi;
Dampak Lingkungan;
Metode USG;
Skala Likert;
Usulan;

Usaha sapi perah di DKI Jakarta terjadi secara turun temurun dan terjadinya peningkatan. Peningkatan ini juga menimbulkan dampak bagi lingkungan sekitar peternakan, antara lain pencemaran terhadap bau yang tidak sedap, pencemaran terhadap air, pencemaran terhadap tanah dan keberadaan lalat yang mengganggu. Persepsi masyarakat terhadap usaha sapi perah ini sangat beragam, oleh karena itu penulis melakukan analisa persepsi masyarakat terhadap usaha peternakan. Pengambilan data dilakukan di Kecamatan Pancoran, Jakarta Selatan, DKI Jakarta. Data di peroleh melalui penyebaran kuesioner kepada warga dan wawancara setelah itu di olah dengan metode USG dan Skala *Likert*. Dari hasil pengolahan data, diperoleh bahwa masyarakat terganggu dengan pencemaran terhadap bau yang tidak sedap, pencemaran terhadap air, pencemaran terhadap tanah dan keberadaan lalat yang mengganggu. Usulan untuk mengatasi dampak lingkungan dilakukan dengan menjadikan fases sapi menjadi pupuk organik dan biogas. Penanganan dampak lingkungan yang baik dapat memberikan dampak sosial dan juga memberikan banyak manfaat kepada masyarakat sekitar.

Keywords:
Cattle farm;
Environmental Impact;
Ultrasound method;
Likert Scale;
Proposal;

Abstract

The dairy cattle business in DKI Jakarta has been hereditary and has been increasing. This increase also has an impact on the environment around the farm, including pollution due to unpleasant odors, water pollution, soil pollution and the presence of annoying flies. The public's perception of the dairy business is very diverse, therefore the author conducted an analysis of the public's perception of the dairy business. Data collection was carried out in Pancoran District, South Jakarta, DKI Jakarta. Data was obtained through distributing questionnaires to residents and after interviews were processed using the ultrasound method and

Linkert Scale. From the results of data processing, it was found that the community was disturbed by pollution due to unpleasant odors, water pollution, soil pollution and the presence of annoying flies. The proposal to overcome environmental impacts is made by turning cow faeces into organic fertilizer and biogas. Handling environmental impacts well can have a social impact and also provide many benefits to the surrounding community.

1. PENDAHULUAN

Mendapatkan keuntungan dari membudidayakan hewan peternak yang dibagi dua macam yaitu peternakan hewan besar seperti sapi, kuda, kerbau, dan peternakan hewan kecil seperti unggas, kelinci dan hewan lainnya (Astuti & others, 2023). Sapi perah merupakan salah satu komoditi utama sub sektor peternakan. Menurut, (Islam & Alauddin, 2018) Pengembangan sektor peternakan komoditas sapi perah dengan tujuan peningkatan produksis susu menuju swasembada, memperluas kesempatan lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan peternak.

Peternakan sapi perah di Wilayah Jakarta merupakan usaha yang berdiri sejak tahun 1946. Usaha ini berlangsung turun temurun, di tengah pembangunan insfrastuktur di DKI Jakarta yang berkembang pesat usaha ini tetap bertahan. Salah satu usaha sapi perah yang masih bertahan terdapat di kawasan Kecamatan Pancoran, Jakarta Selatan. Hal ini berdasarkan data dan hasil pengamatan langsung. Kecamatan Pancoran memiliki batasan langsung di sisi timur dengan Kramat Jati, selatan dengan Pasar Minggu, barat dengan Mampang Prapatan utara dengan Tebet. Kecamatan Pancoran juga merupakan kawasan padat penduduk dan banyak terdapat area perkantoran. Peternakan sapi perah di wilayah padat penduduk serta area perkantoran di wilayah kecamatan pancoran sering membuat konflik sosial di wilayah sekitar peternakan. Hal ini dikarenakan limbah peternakan sering kali mengganggu kenyamanan warga terutama saat saat tertentu seperti saat hujan. Berdasarkan data BPS Populasi ternak sebagai berikut :

Tabel 1. Populasi Ternak Menurut Kabupaten Tahun 2017 - 2019 Di Provinsi Dki Jakarta

Kabupaten / Kota	Sapi Perah (Ekor)			Total
	2017	2018	2019	
Kep Seribu	-	-	-	
Jakarta Selatan	903	1095	1095	3093
Jakarta Timur	1016	906	972	2894
Jakarta Pusat	26	22	22	70
Jakarta Barat	-	-	-	
Jakarta Utara	-	-	1	
DKI Jakarta	1945	2023	2090	6058

Sumber: BPS, Populasi Ternak Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Ternak (ekor) di Provinsi DKI Jakarta tahun 2017 – 2019

Berdasarkan Tabel 1, Populasi ternak menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Ternak (ekor) di Provinsi DKI Jakarta bahwa wilayah Jakarta Selatan memiliki populasi ternak terbanyak dan merupakan produsesn susu sapi perah di Jakarta. Data yang di peroleh dari kelompok peternak sapi perah di Kecamatan Pancoran sebagai berikut :

Tabel 2. Populasi Ternak Sapi Perah Di Kecamatan Pancoran

No.	Nama	2022 (Ekor)	2023 (Ekor)
1	Peternak 1	15	10
2	Peternak 2	68	59
3	Peternak 3	25	20
4	Peternak 4	13	17
5	Peternak 5	17	16
6	Peternak 6	17	18
7	Peternak 7	12	13
8	Peternak 8	12	13
9	Peternak 9	13	14
10	Peternak 10	63	52
11	Peternak 11	21	18
12	Peternak 12	14	12
13	Peternak 13	46	51
14	Peternak 14	21	27
15	Peternak 15	35	39
Jumlah		526	

Sumber : Data Populasi Ternak Sapi Perah PPSP – SP Kecamatan Pancoran, Jakarta Selatan tahun 2022 – 2023

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa populasi sapi perah di Kecamatan Pancoran mengalami kenaikan. Produksi susu rata – rata per ekor sapi di Kecamatan Pancoran adalah 8-10 liter/ekor/hari. Peningkatan jumlah sapi perah akan memberikan sejumlah dampak terhadap masyarakat, seperti dampak lingkungan dan sosial yang dirasakan oleh peternak dan pihak lain yang hidup di lingkungan tersebut. Lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan seluruh benda, kondisi, dan organisme, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan hidup dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya. (Fakihuddin et al., 2020).

Kebersihan kandang sebaiknya selalu dijaga dengan cara dibersihkan setiap hari. Frekuensi pembersihan kandang bervariasi dari satu peternak ke peternak lainnya. Pada umumnya pembersihan lumbung perah dilakukan dua kali sehari, sebelum sapi diperah. Kondisi kandang yang bersih dapat mempengaruhi kepadatan lalat (Zuroida & Azizah, 2018). Berdasarkan pantauan, limbah peternakan di Kecamatan Pancoran timbul berupa feses, air minum sapi, lalat dan berbau tidak sedap. Adanya bau yang tidak sedap dapat menimbulkan dampak lingkungan yang mengganggu aktivitas warga. Terdapat dampak primer dan dampak sekunder, dimana dampak primer merupakan dampak yang dirasakan secara langsung oleh suatu kegiatan, sedangkan dampak sekunder merupakan dampak yang dirasakan secara tidak langsung. (Fakihuddin et al., 2020). Dampak primer berupa bau tidak sedap dan lalat pengganggu, sedangkan dampak sekunder berupa pencemaran tanah dan air. Pengelolaan limbah-limbah tersebut diperlukan bukan hanya karena kebutuhan akan lingkungan yang nyaman, namun juga karena pengembangan peternakan harus benar-benar memperhatikan kualitas lingkungan, agar keberadaannya tidak menjadi masalah bagi masyarakat sekitar. (Saidi et al., 2022). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi dan menganalisis dampak lingkungan yang di timbulkan dari peternakan sapi perah dan juga persepsi masyarakat yang terdampak terhadap keberadaan peternakan sapi.

2. METODE

Metode penilaian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif deskriptif. Metode deskriptif adalah metode penelitian yang menyampaikan fakta dengan cara mendeskripsikan dari apa yang dilihat, diperoleh dan yang dirasakan (Priadana & Sunarsi, 2021). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yaitu, data yang diperoleh dari hasil wawancara langsung dengan peternak dan menyebar kuesioner kepada

masyarakat di sekitar lingkungan kandang sapi Bu Devi Jl. Pengadegan Utara III No.7, Pengadegan, Kec. Pancoran, Kota Jakarta Selatan sebagai sample penelitian. Data sekunder yaitu data yang diperoleh melalui BPS.

Pengukuran kepuasan menggunakan pengukuran skala *likert*. Skala *likert* adalah skala pengukuran yang dikembangkan oleh Likert pada Tahun 1932 (Setyawan & Atapukan, 2018). Indikator yang menilai persepsi masyarakat terhadap industri susu antara lain pencemaran akibat bau tidak sedap, pencemaran air, pencemaran tanah dan keberadaan alat pengganggu (Saade et al., 2021). Dengan menggunakan skala likert, variabel-variabel yang ingin dideskripsikan diubah menjadi indikator-indikator terukur dan dijadikan sebagai titik tolak penyusunan item-item kuesioner. Setiap jawaban akan diklasifikasikan sebagai berikut:

Sangat Terganggu	: 5
Terganggu	: 4
Cukup Terganggu	: 3
Tidak Terganggu	: 2
Sangat Tidak Terganggu	: 1

Selanjutnya penilaian menggunakan metode USG, Metode USG (*Urgency, Seriousness, dan Growth*) merupakan salah satu metode untuk menentukan prioritas masalah (Asria & Wardhani, 2023). Proses metode USG dilakukan dengan mengedepankan permasalahan yang paling serius, serta memperhatikan aspek-aspek yang ada di masyarakat dan aspek permasalahan itu sendiri. Pada skala penilaian 1 sampai 4, semakin tinggi nilainya maka dampak lingkungannya semakin diprioritaskan. Metode USG meliputi penilaian berikut:

- A. Urgent, dapat di lihat dari mendesak suatu permasalahan dan harus di bahas dan di tinjak lanjuti.
- B. Seriousness, dapat dilihat dari seberapa serius permasalahan harus di bahas dengan melihat dampak terhadap pengaruh prokduktivitas kerja.
- C. Growth, dilihat dari seberapa dampak permasalahan tersebut jika tidak ditangani dengan segera

Permasalahan dinilai dengan penilaian sebagai berikut :

Tabel 3. Skala Penilaian USG

SKOR	U	S	G
5	Sangat Urgent	Sangat Serius	Harus segera ditangani
4	Urgent	Serius	Toleransi waktu singkat
3	Cukup Urgent	Cukup Serius	Toleransi waktu cukup lama
2	Kurang Urgent	Kurang Serius	Toleransi waktu lama
1	Tidak Urgent	Tidak Serius	Toleransi waktu sangat lama

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Persepsi Masyarakat

Pengumpulan data dilakukan dengan menyebar kuestioner yang tinggal di dekat dengan kandang sapi tersebut. Indikator dalam wawancara ini adalah pencemaran terhadap air, udara, tanah, suara dari hewan ternak dan keberadaan hewan yang mengganggu seperti lalat.

Tabel 4. Jawaban Responden Mengenai Persepsi Masyarakat Dengan Sub Variabel Penyemaran Terhadap Udara Bau Yang Tidak Sedap

Indikator	Kategori Jawaban	Nilai skor	Frekuensi (Orang)	Total	Persentase
Pencemaran terhadap udara bau yang tidak sedap	Sangat Terganggu	5	24	120	60%
	Terganggu	4	14	56	35%
	Cukup	3	2	6	5%
	Terganggu	2	0	0	0
	Tidak Terganggu	1	0	0	0
Total			40	182	

Subvariabel bau dapat dilihat pada Tabel 4, Bau tersebut merupakan aroma tidak sedap yang berasal dari peternakan sapi perah yang membuat orang tak tertahankan. Terkadang baunya tidak tercium, namun saat angin bertiup atau saat musim hujan, baunya akan menyengat. Pada lingkungan masyarakat Kabupaten Pancoran,. Terlihat bahwa total skor subvariabel bau yang dicapai adalah 60% dengan kategori sangat terganggu. Tempatnya berbau tidak sedap karena kotoran dan sisa makanan.

Tabel 5. Jawaban Responden Mengenain Persepsi Masyarakat Dengan Sub Variabel Penyemaran Terhadap Air

Indikator	Kategori Jawaban	Nilai skor	Frekuensi (Orang)	Total	Persentase
Pencemaran terhadap air	Sangat Terganggu	5	14	60	35%
	Terganggu	4	12	48	30%
	Cukup	3	11	33	27,5%
	Terganggu	2	3	6	7,5%
	Tidak Terganggu	1	0	0	0
Total			40	182	100%

Dapat dilihat pada Tabel 5 pencemaran air yang diakibatkan oleh peternakan dapat berupa kotoran hewan dan sisa makanan ternak yang dibuang langsung ke sungai tanpa adanya pengolahan terlebih dahulu. Pada lingkungan masyarakat Kabupaten Pancoran. Terlihat total skor subvariabel pencemaran air yang dicapai sebesar 35% dengan kategori sangat terganggu.

Tabel 6. Jawaban Responden Mengenai Persepsi Masyarakat Dengan Sub Variabel Penyemaran Terhadap Tanah

Indikator	Kategori Jawaban	Nilai skor	Frekuensi (Orang)	Total	Persentase
Pencemaran terhadap tanah	Sangat Terganggu	5	13	65	32,5%
	Terganggu	4	9	36	22,5%
	Cukup Terganggu	3	8	24	20%
	Tidak Terganggu	2	10	20	25%
	Sangat Tidak Terganggu	1	0	0	0
Total			40	182	100%

Subvariabel dapat dilihat pada Tabel 6. Terlihat total skor pencemaran tanah menurut subvariabel mencapai 32,5% dari skor kategori sangat terganggu. Pencemaran tanah dapat disebabkan oleh limbah penggunaan obat-obatan dan air yang digunakan saat membersihkan wadah sabun. Limbah cair dapat mencemari tanah karena dapat merusak zat-zat baik yang ada di dalam tanah. Pada lingkungan masyarakat Kecamatan Pancoran.

Tabel 7. Jawaban Responden Mengenai Persepsi Masyarakat Dengan Sub Variabel Penyemaran Terhadap Keberadaan Lalat Mengganggu

Indikator	Kategori Jawaban	Nilai skor	Frekuensi (Orang)	Total	Persentase
Pencemaran terhadap Keberadaan lalat yang mengganggu	Sangat Terganggu	5	32	192	80%
	Terganggu	4	4	22	10%
	Cukup Terganggu	3	3	9	22,5%
	Tidak Terganggu	2	1	2	2,5%
	Sangat Tidak Terganggu	1	0	0	0
Total			40	182	100%

Dapat dilihat pada Tabel 7. Terlihat bahwa total skor subvariabel pencemaran tanah tercapai sebesar 80%. Salah satu tempat berkembang biaknya lalat adalah di lumbung. Keamanan dalam perumahan dapat dijamin dengan menjaga kebersihan perumahan dan melakukan tindakan pencegahan untuk memberantas vektor lalat. Pada lingkungan masyarakat Kecamatan Pancoran, subvariabel pencemaran keberadaan lalat mengganggu.

B. Penyelesaian Dampak Lingkungan

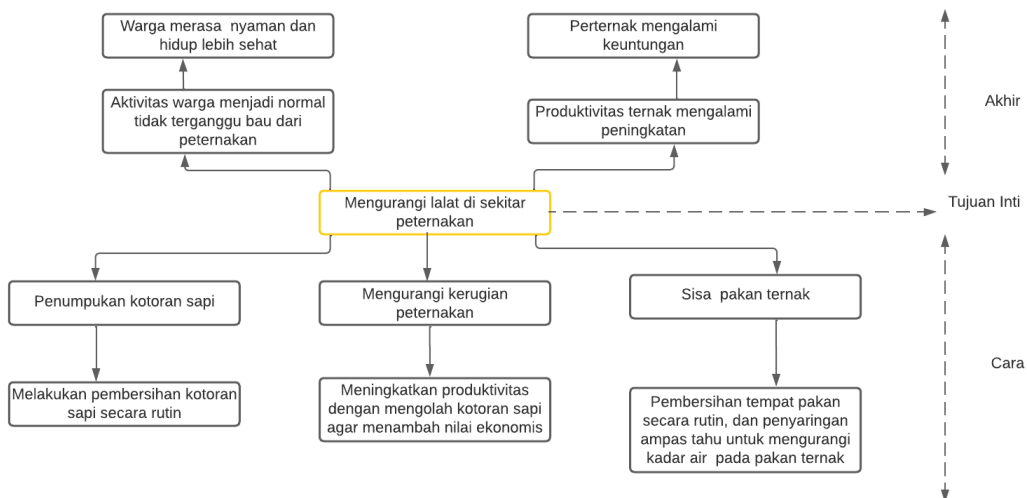
Tujuan dilakukannya analisis dampak lingkungan adalah untuk mengetahui dampak lingkungan yang ditimbulkan oleh peternakan terhadap masyarakat sekitar. Sehingga nantinya kita bisa memberikan saran atau strategi untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Tabel 8. Hasil Penilaian Terhadap Dampak Lingkungan Menggunakan Metode USG

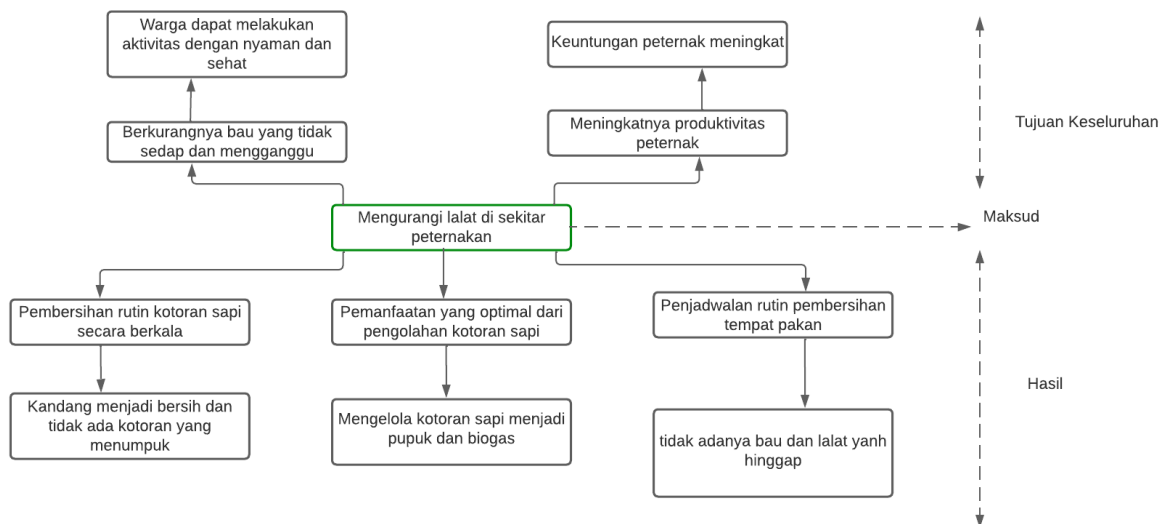
No.	Identifikasi Isu	Skor			Total Skor	Peringkat
		U	S	G		
1	Pencemaran terhadap udara bau yang tidak sedap.	5	4	2	11	3
2	Pencemaran terhadap air.	5	4	3	12	2
3	Pencemaran terhadap tanah	5	2	1	8	4
4	Pencemaran terhadap keberadaan lalat yang mengganggu.	5	5	5	15	1



Gambar 1. Pohon permasalahan lalat disekitar lingkungan



Gambar 2. Pohon tujuan penyelesaian dampak lingkungan



Gambar 3. Pohon strategi penyelesaian dampak lingkungan

Kandungan air manure antara 27-86 % sangat cocok untuk kembang biak larva lalat dimana hal itu di sebabkan oleh limbah fases, urine dan sisa makanan, limbah langsung di alirkan ke sungai terdekat kandang tersebut yang mengakibatkan menurunnya kualitas air dan limbah peternakan sering mencemari lingkungan. Sementara kandungan air manure 65-85 % merupakan media yang optimal untuk bertelur lalat (Farid, 2021). Untuk mengatasi dampak lingkungan maka di perlukan pembersihan kandang secara rutin dan limbah dari peternakan bisa di dimanfaatkan menjadi pupuk organik dan biogas. Pemanfaatan tersebut dapat memberikan dampak positif bagi peternak selain itu dapat membuka lapangan pekerja baru untuk pembuatan pupuk organik sehingga dapat meningkatkan aspek sosial dalam pelaksanaannya.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Persepsi masyarakat terhadap dampak lingkungan usaha peternakan sapi perah di lingkungan Kecamatan Pancoran Pengadegan, pada indikator bau yang tidak sedap sebesar 60% merasa sangat terganggu.
2. Adapun persepsi masyarakat pada variabel pencemaran air di lingkungan Kecamatan Pancoran, sebesar 35% merasa sangat terganggu
3. Persepsi masyarakat pada variabel pencemaran tanah di lingkungan Kecamatan Pancoran, sebesar 32,5% merasa sangat terganggu.
4. Persepsi masyarakat pada variabel keberadaan lalat yang mengganggu di lingkungan Kecamatan Pancoran sebesar 80% merasa sangat terganggu.
5. Berdasarkan penilaian menggunakan metode USG, Metode USG (*Urgency, Seriousness, dan Growth*) di peroleh pencemaran terhadap keberadaan lalat yang mengganggu
6. Untuk mengurai permasalahan keberadaan lalat yang mengganggu peternak melakukan pembersihan kotoran sapi dan tempat pakan ternak secara berkala, peternak dapat membuat pupuk dan biogas sebagai pengolahan limbah agar tidak di buang begitu saja ke sungai, sehingga pupuk dan biogas dapat bermanfaat bagi peternak dan lingkungan sekitar.
7. Peternakan yang berada di tengah kota dapat juga di gunakan sebagai eduwisata yang berkerjasama dengan sekolah -sekolah sehingga dapat membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pemilik peternakan di Kecamatan Pancoran dan masyarakat yang telah mendukung penelitian ini sehingga penelitian dapat berjalan dengan lancar. Serta penulis

mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing penulis Ibu Lisa Rtnasari, ST, MT yang telah sabar memberikan banyak masukan kepada penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan jurnal ini

6. DAFTAR PUSTAKA

- Asria, S., & Wardhani, N. (2023). Distribusi Informasi Berbasis Pemrograman Soket untuk Sistem Prioritas Penerima dana Zakat Menggunakan Metode USG pada UPEM Bontonompo, Gowa. *Jurnal Fokus Elektroda: Energi Listrik, Telekomunikasi, Komputer, Elektronika Dan Kendali*, 8(1), 34–40.
- Astuti, B. W., & others. (2023). Perilaku Hidup Bersih Sehat Untuk Meningkatkan Produktivitas Kerja di Peternakan Unggas Nada Farm Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Pengabdian Masyarakat Bidang Kesehatan (Abdigermas)*, 1(1), 30–35.
- Fakihuddin, F., Suhariyanto, T. T., Faishal, M., & others. (2020). Analisis Dampak Lingkungan dan Persepsi Masyarakat Terhadap Industri Peternakan Ayam (Studi Kasus pada Peternakan di Jawa Tengah). *Jurnal Teknik Industri*, 10(2), 191–199.
- Farid, M. (2021). Pendampingan Pengelolaan Limbah Kotoran Sapi Menjadi Pupuk Organik Kepada Peternak Sapi di Desa Pandanarum Kecamatan Tempeh Lumajang. *Khidmatuna: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 10–21.
- Islam, U., & Alauddin, N. (2018). *Analisis keuntungan usaha ternak sapi perah di kecamatan enrekang kabupaten enrekang*. 1–74.
- Priadana, M. S., & Sunarsi, D. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif* (Della (ed.)). Pascal Books.
- Saade, A., Idris, I., & Ashari, D. (2021). PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP DAMPAK LINGKUNGAN USAHA PETERNAKAN BROILER DI LINGKUNGAN PEKANGLAKBU, KELURAHAN TETEBATU, KECAMATAN PALLANGGA, KABUPATEN GOWA. *Jurnal Agrisistem: Seri Sosek Dan Penyuluhan*, 17(2), 60–69.
- Saidi, D., Maryana, M., & Widiarti, I. W. (2022). *PENGELOLAAN LIMBAH TERNAK SAPI: Mengatasi masalah limbah ternak sapi dengan mengolahnya menjadi biogas dan pupuk organik*. LPPM UPN" Veteran" Yogyakarta.
- Setyawan, R. A., & Atapukan, W. F. (2018). Pengukuran usability website e-commerce Sambal Nyoss menggunakan metode Skala Likert. *Jurnal Compiler*, 7(1), 54–61.
- Zuroida, R., & Azizah, R. (2018). Sanitasi kandang dan keluhan kesehatan pada peternak sapi perah di Desa Murukan Kabupaten Jombang. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 10(4), 434–440.